

Pemanfaatan Budidaya Hasil Tanaman Toga Untuk Meningkatkan Produksi Tanaman Pekarangan Di Desa Barat Wetan Kepahiang

Andik Purwanto^{1*}, Rosane Medriati², Desy Hanisa Putri³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bengkulu, Bengkulu, Indonesia

*Email: andik.purwanto@unib.ac.id

Abstrak

Sektor ekonomi menjadi salah satu yang terkena dampak pandemi COVID-19 sehingga dapat mengancam sumber penghasilan untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat. Peningkatan perekonomian masyarakat amat perlu dilakukan utamanya dalam masa pascapandemi covid-19. Maka direncanakan pemberdayaan masyarakat melalui budidaya tanaman toga seperti jahe disekitar rumah. Kegiatan ini adalah salah satu solusi di masa pascapandemi covid-19 untuk menjaga ketahanan ekonomi warga rentan terdampak. Tanaman Toga yang sangat berfungsi sebagai obat untuk sistem imun, kemudian halaman rumah warga disekitar Desa Barat Wetan yang cukup luas, penjualan tanaman yang dapat membantu perekonomian di masa pascapandemi dapat diolah sebagai bahan dasar pembuatan jamu sebagai minuman kesehatan. Tanaman obat pada dasarnya adalah sebidang tanah baik di halaman, taman, atau ladang digunakan untuk menumbuhkan tanaman yang memiliki khasiat obat untuk memenuhi kebutuhan keluarga akan obat-obatan. Taman herbal atau bahan dan kemudian didistribusikan kepada masyarakat, terutama obat yang berasal dari tanaman.

Kata kunci: Tanaman Obat Keluarga, pasca COVID-19, jamu tradisional

Pendahuluan

Tanaman obat keluarga (disingkat TOGA) adalah tanaman hasil budidaya rumahan yang berkhasiat sebagai obat (Ulung, 2020). Taman obat keluarga pada hakekatnya adalah sebidang tanah, baik di halaman rumah, kebun ataupun ladang yang digunakan untuk membudidayakan tanaman yang berkhasiat sebagai obat dalam rangka memenuhi keperluan keluarga akan obat-obatan. Kebun tanaman obat atau bahan obat dan selanjutnya dapat disalurkan kepada masyarakat, khususnya obat yang berasal dari tumbuh-tumbuhan. Budidaya tanaman obat untuk keluarga (TOGA) dapat memacu usaha kecil dan menengah di bidang obat-obatan herbal sekalipun dilakukan secara individual. Setiap keluarga dapat membudidayakan tanaman obat secara mandiri dan memanfaatkannya, sehingga akan terwujud prinsip kemandirian dalam pengobatan keluarga.

Posisi Indonesia yang terletak pada sabuk tropis menjadikan Indonesia sebagai salah satu kawasan dengan keragaman tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk pengobatan. Di seluruh dunia ada 40.000 tanaman obat, 30.000 di antaranya tersebar di negeri ini, dan hampir 7.000 diantaranya telah diidentifikasi dan digunakan untuk kepentingan medis (Ulung, 2020). Karena itu, tidaklah salah jika Indonesia disebut sebagai “Negeri Tanaman Obat”. Empon-empon dan temu-temuan adalah sebagian diantaranya. Nenek moyang kita sejak dahulu telah memanfaatkannya untuk memasak sehari-hari, menjaga kesehatan, hingga mengobati penyakit. Istilah empon-empon ini berasal dari bahasa Jawa. Empon-empon merupakan rimpang (jahe, kunyit, temulawak, dan sebagainya) yang digunakan sebagai ramuan tradisional (Gambar 1).



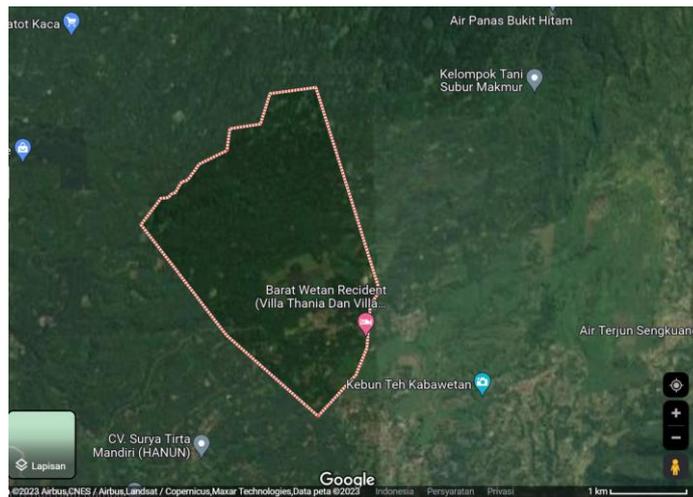
Gambar 1. Empon – empon yang tersedia dan banyak ditemukan dipasar

Masyarakat Rejang, Bengkulu mengenal 71 spesies tanaman obat, seperti untuk malaria menggunakan daun sungkai (*peronema canescens*) (Gambar 2)



Gambar 2. Spesies daun sungkai sebagai obat malaria (Wahyuni, Ekasari, Witono, & Purnobasuki, 2016)

Desa Barat Wetan Kepahiang (Gambar 3) berada di daerah perkebunan teh yang merupakan salah satu andalan pariwisata Kabupaten Kepahiang, masyarakat memiliki lahan dan pekarangan rumah yang dapat dimanfaatkan sebagai tempat untuk menanam toga sebagai pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Jika dilihat berdasarkan letak geografis daerah ini mempunyai potensi di bidang pemasaran yang sangat luas, serta mayoritas mata pencaharian masyarakatnya adalah petani. Hal ini juga didukung dengan adanya kesuburan tanah di daerah ini, dengan adanya kesuburan tanah tersebut maka sangat cocok untuk dijadikan sebagai lahan menanam TOGA.



Gambar 3. Posisi Pengabdian

Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 20 Mei 2023, bersamaan dengan kegiatan Kemah Bakti HIMAFI FKIP Universitas Bengkulu. Kegiatan berlokasi di Desa Barat Wetan Kepahiang. Metode pelaksanaan yang digunakan yaitu dengan memberikan edukasi langsung tentang pemanfaatan pekarangan rumah sebagai wahana penanaman TOGA yang akan diolah menjadi jamu tradisional pemberdayaan masyarakat dengan memberikan kesempatan warga untuk praktek langsung membuat produk saat kegiatan berlangsung serta memberikan trik penjualan atau pemasaran produk secara online melalui media sosial

Hasil dan Pembahasan

Edukasi pemanfaatan tanaman obat keluarga penting dilakukan karena masyarakat Desa Barat Wetan pada umumnya memanfaatkan pekarangan untuk ditanami bunga yang hanya memiliki nilai estetika bahkan banyak pula yang hanya dibiarkan begitu saja. Oleh karena itu pemanfaatan pekarangan rumah dengan menggalakan warga menanam tanaman obat di pekarangan rumah. Dengan banyaknya khasiat yang ditawarkan oleh TOGA diharapkan masyarakat dapat memperoleh manfaatnya sehingga dapat menuju masyarakat Indonesia yang sehat. Kandungan tanaman obat berkhasiat obat diharapkan dapat sebagai pedoman pemanfaatan dalam pelayanan kesehatan masyarakat. Kandungan bahan kimia di dalam tanaman obat adalah banyak macamnya. Jahe (*Zingiberaceae*)

Tanaman ini sudah cukup terkenal dikalangan pecinta minuman herbal yang cukup ampuh menghangatkan tubuh dikala cuaca dingin (Ernawati, 2019). Disamping itu beberapa penyakit yang dapat diatasi oleh jahe antara lain : menyembuhkan batuk, meningkatkan kekebalan tubuh, mengatasi masuk angin, sakit kepala, mengatasi mabuk darat dan laut, obat luka memar dan menghambat oksidasi kolesterol. Mengatasi batuk, melegakan nafas, masuk angin dan kepala pusing dengan cara menumbuk tidak terlalu halus kemudian diseduh dengan air panas dan tunggu mengendap. Minum selagi masih hangat.

Kunyit (*Curcuma domestica* Val.) Biasanya digunakan sebagai bumbu dapur atau yang biasanya digunakan oleh masyarakat Bangka Belitung untuk membuat masakan lempah kuning. Berbagai penyakitpun dapat diatasi oleh nya diantaranya : anti mikroba, pencegah kanker, mengatasi penyakit maag, menurunkan kadar lemak dan kolesterol

dalam darah, anti oksidan, mengatasi rasa mual, pembalut luka dan menghilangkan gatal - gatal pada kulit (Fauzi, 2018).

Budidaya pengembangan TOGA memiliki peluang bisnis yang sangat besar, apalagi pada saat ini di masyarakat sedang berkembang “Trend” Kembali ke alam (Back to Nature). Disamping adanya trend tersebut, penggunaan tumbuhan obat semakin banyak dinikmati masyarakat, karena pengaruh kondisi perekonomian yang sedang mengalami krisis sehingga banyak masyarakat yang memilih obat-obatan alami yang harganya relative murah, aman dan mudah mendapatkannya.

Tanaman obat keluarga (TOGA) pada dasarnya adalah tanaman yang ditanam di halaman rumah, kebun ataupun sebidang tanah atau ditanam didalam pot yang dimanfaatkan sebagai budidaya tanaman yang berkhasiat sebagai obat dalam rangka memenuhi kebutuhan keluarga akan obat – obatan (Purwanto, 2016). Tanaman obat keluarga juga berfungsi sebagai pemanfaatan lingkungan disekitar rumah dan kebun. Di era sekarang semakin banyak keluarga yang sadar betul apa manfaat dari tanaman obat itu sendiri.

Tanaman Toga yang dihasilkan dengan cara mengolahnya menjadi jamu banyak sekali mengandung manfaat terutama minuman kesehatan ini juga dapat menjadikan minuman yang kaya manfaat dan khasiat apalagi di tengah pandemi yang mengharuskan setiap orang untuk menjaga sistem imun, apalagi di Desa Barat Wetan tentu saja halaman rumah warga yang luas dapat dijadikan tempat pemberdayaan tanaman toga selain itu juga dijadikan bumbu masakan, hal ini menunjukkan tanaman toga banyak memberikan manfaat di tengah masa pandemi ini dan memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan menjadi minuman jamu yang kaya manfaat dan dapat diperjual-belikan

Simpulan

Pemanfaatan Toga dari tanaman umbi-umbian yang kaya khasiat merupakan upaya untuk meningkatkan pemberdayaan ekonomi di masa pascapandemi dimana hasil produksinya menjadi minuman jamu dapat mewujudkan ketahanan pangan warga dan pemberdayaan ekonomi melalui penjualan minuman toga itu. Dan juga untuk memberikan nilai tambah bagi tanaman toga yang halaman rumah warganya masih luas di Bentiring. Tanaman Toga yang dihasilkan berupa minuman jamu jahe merah yang sudah dioleh dan mempunyai banyak manfaat untuk mengobati masuk angin, sakit perut, sistem imun, dan banyak manfaat lainnya.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan ini merupakan bagian dari kegiatan Kemah Bakti Sosial HIMAFI Prodi Pendidikan Fisika tahun 2023 sebagai wujud pengabdian masyarakat kepada masyarakat. Pelaksanaan kegiatan ini dibantu oleh Prodi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Bengkulu dan Kades Desa Barat Wetan Kepahiang. Terima kasih sebesar-besarnya saya ucapkan.

Referensi

- Ernawati, L. (2019). Hidup sehat dengan TOGA (tanaman obat keluarga). Yogyakarta: Laksana.
- Fauzi, A. (2018). Aneka Tanaman Obat dan Khasiatnya. Yogyakarta: PT. Buku Seru.
- Purwanto, B. (2016). Obat Herbal Andalan Keluarga. Yogyakarta: FlasBooks.
- Ulung, P. S. (2020). 40 Resep Wedang Rimpang dan Bumbu Dapur Empon Empon Penangkal Virus. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Wahyuni, D. K., Ekasari, W., Witono, J. R., & Purnobasuki, H. (2016). TOGA Indonesia. Surabaya: Airlangga Press